

ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI PENGGEMUKAN SAPI BALI DI KABUPATEN KONAWE SELATAN

Oleh:

Nurholis Nur ¹⁾, Muhammad Akib Tuwo ²⁾ dan Harapin Hafid ³⁾

ABSTRACT

This research aims to determine the amount of investment expenses and analyze the technical and financial feasibility fattening Bali cattle in south Konawe. research conducted in November of 2009. Data analyzed by : (1) Net Present Value (NPV), (2) Internal Rate of Return (IRR), (3) Net Benefit Cost Ratio (NBCR), (4) Sensitivity Analysis. Based on research results can be concluded : (1). south Konawe technically possible to host the fattening of Bali cattle, because conditions in accordance with technical requirements cultivation and cultivation of grass feed beef cattle, (2) the cost of fish per year investment in 1200 amounted to Rp 3,029,547,500 which is used to open the garden 4.5 hectares of grass, grass seeds king grass, build a cow shed, office buildings, warehouses, supporting infrastructure, and machinery and equipment, (3) The financial analysis showed that fattening Bali cattle in south Konawe feasible with NPV Rp 7,678,359,025, IRR of 44.20% and NBCR Rp 3.09 (4) results of sensitivity analysis showed that fattening Bali cattle in south Konawe remain viable despite a 10% increase in costs or decrease benefits by 10%, and (5) fattening Bali cattle in south Konawe Regency positive impact that can not be measured with money that is: improvement of soil fertility, labor absorption, and increased knowledge to farmers on how to properly cultivate Bali cattle.

Keywords: investment expenses, financial feasibility fattening Bali cattle

PENDAHULUAN

Peternakan sapi merupakan salah satu jenis usaha bidang pertanian yang berperan penting baik dalam perekonomian rumah tangga peternak maupun dalam perekonomian wilayah dan nasional. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa hasil dari usaha peternakan selain dapat menjadi sumber pendapatan bagi rumah tangga peternak, juga penjualan hasil ternak sapi ke daerah lain akan mendatangkan dana bagi daerah bersangkutan sehingga meningkatkan perekonomian wilayah. Demikian juga secara nasional, peningkatan jumlah hasil ternak sapi dalam negeri selain merupakan tambahan bagi PDB yang merupakan indikator pertumbuhan perekonomian nasional, juga potensial untuk diekspor ke negara lain sehingga mendatangkan devisa bagi negara.

¹⁾ Alumni PPs Unhalu, staf Dinas Pertanian Kab. Konawe Selatan

²⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

³⁾ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Haluoleo

Dari aspek peluang pasar peternakan sapi tidak mengalami kendala yang berarti karena permintaan sapi terus meningkat seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk dan makin meningkatnya daya beli masyarakat. Selain dari itu, perkembangan ilmu dan pengetahuan menyebabkan makin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi seperti daging sapi yang merupakan salah satu sumber protein yang penting bagi penduduk. Permintaan terhadap hasil ternak sapi juga akan meningkat seiring dengan makin berkembangnya industri pengolahan hasil ternak dalam negeri seperti industri pengalengan daging dan industri lainnya yang berbahan baku daging sapi.

Khusus untuk Provinsi Sulawesi Tenggara, sapi adalah salah satu jenis ternak yang banyak dibudidayakan oleh penduduk khususnya di beberapa kabupaten/ kota seperti Kabupaten Konawe, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Muna dan Kabupaten Konawe Selatan. Populasi ternak sapi di Provinsi Sulawesi Tenggara terus meningkat dalam lima tahun terakhir yakni dari 208.740 ekor pada tahun 2004 menjadi 237.360 ekor pada tahun 2009. Jumlah sapi yang dipasarkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai gambaran, jumlah sapi yang diantarpulaukan pada tahun 2006 mencapai 2.710 ekor dan pada tahun 2009 mencapai 9.250 ekor. Hal ini mengindikasikan bahwa Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah penghasil sapi yang besar di Indonesia bagian timur. Dengan kedudukan, maka peternakan sapi dapat menjadi sumber pendapatan yang penting bagi penduduk dan bagi perekonomian daerah secara keseluruhan jika dikelola dan dikembangkan dengan baik.

Berdasar pada potensi ternak sapi tersebut, maka pembangunan sub sektor peternakan khususnya usaha ternak sapi di Sulawesi Tenggara diarahkan untuk: (a) meningkatkan populasi, produktivitas dan produksi sapi, (b) meningkatkan mutu hasil ternak (daging sapi), (c) menunjang ketersediaan pangan asal ternak bagi penduduk, dan (d) menciptakan lapangan kerja bagi penduduk. Paradigma pembangunan peternakan diubah dari orientasi subsisten kepada paradigma baru yakni paradigma agribisnis yang berorientasi pasar dan keuntungan maksimum melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen moderen yakni mengkombinasikan berbagai faktor produksi secara optimal.

Untuk mencapai tujuan pembangunan peternakan sapi tersebut maka pemerintah berkewajiban membina petani peternak dalam kegiatan pemeliharaan ternak, dalam kegiatan panen dan pascapanen serta dalam kegiatan pemasaran hasil peternakan, agar kuantitas dan kualitas hasil yang diperoleh makin besar dan makin sesuai dengan kebutuhan penduduk. Dalam hal pemasaran hasil ternak, pemerintah mengarahkan dan mengatur sistem pemasaran serta pola distribusi hasil ternak yang baik agar pemasaran dan distribusinya menjadi lancar, efisien, dan menjangkau semua bagian dari wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara.

Salah satu bentuk usaha atau agribisnis di bidang peternakan sapi yang potensial untuk mencapai tujuan pembangunan yaitu usaha penggemukan Sapi Bali. Hal ini didasarkan pada jumlah populasi ternak sapi yang mengindikasikan bahwa Kabupaten Konawe Selatan merupakan daerah yang cocok untuk budidaya ternak Sapi Bali. Data statistik mencatat bahwa dari total populasi sapi di Sulawesi Tenggara yaitu 237.360 ekor pada tahun 2009, terdapat 66.837 ekor atau 28,16% yang diusahakan di Kabupaten Konawe Selatan. Jumlah ini merupakan yang terbesar dari semua kabupaten penghasil ternak sapi di Sulawesi Tenggara (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2009).

Usaha penggemukan Sapi Bali yang dilakukan oleh para peternak sebagian besar masih dilakukan secara ekstensif tradisional dan diusahakan secara sambilan oleh para petani. Pemberian pakan yang dilakukan oleh para peternak umumnya tanpa memperhitungkan kebutuhan standar gizi yang dibutuhkan ternak. Perhatian terhadap mutu bakalan juga kurang, karena tanpa melalui seleksi yang baik, sehingga tingkat kematian ternak akibat penyakit lebih tinggi (Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Selatan, 2009).

Usaha penggemukan yang dilakukan dengan cara tradisional serta bersifat sambilan tersebut akan berdampak pada rendahnya kuantitas serta kualitas hasil yang diperoleh dan efisiensi pengelolaan usaha penggemukan menjadi sangat rendah. Kondisi seperti ini mengakibatkan rendahnya pendapatan yang dapat diterima peternak dari usaha penggemukan yang dilakukan.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka selain membina para petani peternak, pemerintah juga mendorong para investor untuk menanamkan modalnya pada usaha peternakan sapi. Hal ini selain bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak sapi dari Sulawesi Tenggara dalam rangka mengimbangi peningkatan

permintaan sapi siap potong dari daerah lain di Indonesia, juga sekaligus dapat menjadi contoh bagi para petani peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi yang baik. Dalam kaitan dengan maksud tersebut maka salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan di Kabupaten Konawe Selatan adalah mendirikan perusahaan penggemukan Sapi Bali, karena bakalannya dapat diperoleh dari hasil ternak para petani, dan pemasarannya sangat potensial karena permintaan sapi siap potong terus meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hal tersebut, maka dipandang penting untuk melakukan analisis kelayakan investasi untuk mengetahui kelayakan usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan secara teknis dan finansial. Analisis kelayakan teknis akan didasarkan pada ketersediaan lahan dan sumberdaya penunjang lainnya, ketersediaan tenaga kerja, sapi bakalan, serta kesesuaian agroklimat. Sedangkan analisis kelayakan finansial akan didasarkan pada perbandingan antara nilai manfaat (*benefit*) yang akan diperoleh dengan biaya-biaya (*cost*) yang akan dikeluarkan selama usaha penggemukan tersebut berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan selanjutnya menganalisis: 1) Biaya investasi untuk usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan; 2) kelayakan teknis dan kelayakan finansial usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Nopember 2009. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja pada satu kecamatan yaitu Kecamatan Konda. Penentuan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut peternak sudah melakukan usaha penggemukan dan memiliki populasi sapi yang lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kabupaten Konawe Selatan.

Data yang dikumpulkan untuk menunjang penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui sumber informasi kepustakaan, serta data potensi daerah dari dinas/instansi terkait yaitu: Dinas Pertanian Kabupaten Konawe Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan, Dinas Perindustrian dan perdagangan, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa buku catatan dan studi literatur. Buku catatan digunakan untuk mencatat data yang bersumber dari instansi terkait, sedangkan studi literatur dilakukan dengan mencari data dan informasi dari berbagai buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini terdiri atas: a) Biaya investasi, meliputi: sewa lahan, pembangunan sarana prasarana, dan peralatan yang diperlukan dalam usaha penggemukan sapi; b) Biaya operasional, meliputi: pengadaan sapi bakalan, pakan, obat-obatan dan tenaga kerja; c) Hasil produksi, harga produksi, penerimaan, pendapatan, tingkat suku bunga bank, dan umur ekonomis usaha.

Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Net Present Value* (NPV) yaitu untuk mengetahui nilai sekarang penerimaan bersih yang diperoleh dari suatu kegiatan investasi (Padangaran, 2008), dengan rumus:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana: B_t = Benefit pada tahun ke-t
 C_t = Cost/biaya pada tahun ke-t
 n = Umur ekonomis
 t = Tahun kegiatan/investasi
 i = Tingkat bunga yang berlaku
 DF = Discount faktor

Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $NPV > 0$ berarti usaha layak atau menguntungkan

Jika $NPV < 0$ berarti usaha tidak layak atau merugikan

Jika $NPV = 0$ berarti usaha tersebut pulang pokok

2. *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu nilai tingkat bunga yang membuat NPV sama dengan nol (Padangaran, 2008), dengan rumus:\

$$IRR = DF^+ + \frac{NPV^+}{NPV^+ - NPV^-} (DF - DF^+)$$

Dimana: IRR = Internal Rate of Return

DF⁺ = Discount Faktor yang menghasilkan NPV positif

DF = Discount Faktor yang menghasilkan NPV negatif

NPV⁺ = Net Present Value positif

NPV⁻ = Net Present Value negatif

Dengan kriteria sebagai berikut:

- IRR < suku bunga kredit yang berlaku, maka usaha tidak mampu mengembalikan imbalan dari sejumlah modal yang diinvestasikan (mengalami kerugian).
- IRR = suku bunga kredit yang berlaku, maka usaha mampu mengembalikan imbalan dari sejumlah modal yang diinvestasikan namun tidak mendapat keuntungan (pulang pokok).
- IRR > suku bunga kredit yang berlaku, maka usaha mampu mengembalikan imbalan dari sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat sejumlah keuntungan .

3. *Net Benefit Cost Ratio* (NBCR) yaitu rasio perbandingan antara NPV positif dengan NPV negatif (Padangaran, 2008), dengan rumus:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{(i+r)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{(C_t - B_t)}{(i+r)^t}} \text{ atau: } \text{Net B/C} = \frac{NPV^+}{NPV^-}$$

Dimana:

Net B/C = Nilai Net Benefit Cost Ratio

B_t = Benefit (manfaat) dari usaha pada tahun t

C_t = Cost (biaya investasi) yang dikeluarkan usaha pada tahun t

T = Tahun berlakunya investasi

I = Tingkat bunga dalam persen

N = Umur investasi/umur ekonomis dari usaha

Dengan kriteria sebagai berikut:

- Net B/C < 1 : Usaha tidak layak dilaksanakan
- Net B/C = 1 : Usaha tidak untung dan tidak rugi (pulang pokok)
- Net B/C > 1 : Usaha layak dilaksanakan

4. Analisis sensitivitas yaitu untuk mengetahui kepekaan finansial usaha penggemukan sapi Bali atas perubahan yang terjadi. Adapun yang menjadi variabel pengamatan adalah perubahan naik turunnya biaya dan penerimaan yang dikondisikan sebagai berikut:

- Biaya naik 20% dengan penerimaan yang tetap
- Biaya tetap dengan penerimaan yang turun 20%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Finansial Usaha

Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, maka analisis kelayakan finansial proyek diukur dengan 4 indikator utama yaitu NPV, IRR, NBCR, dan analisis sensitivitas. Untuk menghitung keempat indikator kelayakan tersebut, maka diperlukan data mengenai *cash flow* biaya dan *cash flow* benefit usaha. Dengan proses seperti ini maka pembahasan dalam bagian ini akan diuraikan secara berurutan mulai *cash flow* biaya dan benefit, perhitungan NPV, perhitungan IRR, perhitungan NBCR, dan analisis sensitivitas.

1. *Cash Flow* Biaya dan Benefit Usaha

Berdasarkan pada data mengenai komponen investasi, biaya operasional serta proyeksi pembelian dan proyeksi penjualan sapi yang dikemukakan pada tabel-tabel sebelumnya, maka *cash flow* biaya dan *cash flow* benefit usaha dapat disusun seperti pada Tabel 15.

Tabel 15. *Cash flow* Biaya dan Benefit Usaha Penggemukan Sapi di Kabupaten Konawe Selatan

Tahun	Benefit (Rp)	Biaya (Rp)	Net benefit (Rp)
0	0	3.029.547.500	(3.029.547.500)
1	6.320.040.000	7.042.265.000	(722.225.000)
2	9.320.040.000	7.042.265.000	2.277.775.000
3	9.320.040.000	7.042.265.000	2.277.775.000
4	9.320.040.000	7.042.265.000	2.277.775.000
5	9.320.040.000	7.042.265.000	2.277.775.000
6	9.320.040.000	7.042.265.000	2.277.775.000
7	9.320.040.000	7.042.265.000	2.277.775.000

Tahun	Benefit (Rp)	Biaya (Rp)	Net benefit (Rp)
8	9.320.040.000	7.042.265.000	2.277.775.000
9	9.320.040.000	7.042.265.000	2.277.775.000
10	9.320.040.000	5.442.265.000	3.877.775.000

Tabel 15 menunjukkan bahwa mulai dari tahun kedua sampai dengan tahun ke-10 net benefit semuanya bernilai positif dengan jumlah yang cukup besar yakni lebih dari 2 miliar rupiah per tahun, sedangkan pada tahun pertama net benefit bernilai negatif karena jumlah sapi yang dijual hanya 800 ekor dan pada tahun awal (tahun 0) karena pada saat itu usaha belum menghasilkan.

2. Perhitungan NPV

Perhitungan NPV digunakan untuk mengetahui apakah usaha mampu menghasilkan penerimaan bersih sekarang yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena arus biaya dan arus penerimaan dalam usaha mencakup periode waktu selama 10 tahun sehingga pengaruh waktu terhadap nilai uang (*time value of money*) menjadi besar. Untuk mengatasi pengaruh waktu maka nilai biaya dan penerimaan perlu didiscount berdasarkan tingkat bunga yang menjadi biaya imbalan investasi ini yaitu bunga deposito pada bank komersial yang rata-rata 12% per tahun. Perhitungan NPV usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan data pada Tabel 16 adalah sebagai berikut.

Hasil perhitungan pada Tabel 16 menunjukkan bahwa nilai bersih sekarang (NPV) dari cash flow usaha bernilai positif yang besar yakni mencapai Rp 7.678.359.025 selama 10 tahun. Ini mengindikasikan bahwa usaha penggemukan sapi di Kabupaten Konawe Selatan menguntungkan. Oleh karena itu, usaha penggemukan Sapi Bali di kabupaten Konawe Selatan layak untuk dilaksanakan berdasarkan kriteria NPV.

Tabel 16. Perhitungan NPV Usaha Penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan

Tahun	Net Benefit Usaha	Dicount factor 12%	NPV pada Df.12%
0	(3.029.547.500)	1,000	(3.029.547.500)
1	(722.225.000)	0,893	(644.946.925)
2	2.277.775.000	0,797	1.815.386.675
3	2.277.775.000	0,712	1.621.775.800

Tahun	Net Benefit Usaha	Dicount factor 12%	NPV pada Df.12%
4	2.277.775.000	0,636	1.448.664.900
5	2.277.775.000	0,567	1.291.498.425
6	2.277.775.000	0,507	1.154.831.925
7	2.277.775.000	0,452	1.029.554.300
8	2.277.775.000	0,404	920.221.100
9	2.277.775.000	0,361	822.276.775
10	3.877.775.000	0,322	1.248.643.550
NPV pada df 12%			7.678.359.025

3. Perhitungan IRR

Perhitungan IRR diperlukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pengembalian dari dana yang diinvestasikan dalam usaha dibandingkan dengan biaya imbalan modal (*opportunity cost of capital*) yaitu tingkat bunga deposito di bank komersial. Perhitungan IRR dalam usaha ini disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Perhitungan IRR Usaha Penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan

Tahun	Net benefit (Rp)	Df.40%	NPV Df. 40%	Df.50%	NPV.Df. 50%
0	(3.029.547.500)	1,000	(3.029.547.500)	1,000	(3.029.547.500)
1	(722.225.000)	0,714	(515.668.650)	0,667	(481.724.075)
2	2.277.775.000	0,510	1.161.665.250	0,444	1.011.332.100
3	2.277.775.000	0,364	829.110.100	0,296	674.221.400
4	2.277.775.000	0,260	592.221.500	0,198	450.999.450
5	2.277.775.000	0,186	423.666.150	0,132	300.666.300
6	2.277.775.000	0,133	302.944.075	0,088	200.444.200
7	2.277.775.000	0,095	216.388.625	0,059	134.388.725
8	2.277.775.000	0,068	154.888.700	0,039	88.833.225
9	2.277.775.000	0,048	109.333.200	0,026	59.222.150
10	3.877.775.000	0,035	135.722.125	0,017	65.922.175
Jumlah			380.723.575		(525.241.850)

Hasil perhitungan IRR menunjukkan bahwa IRR usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan adalah sebesar 44,20%. Hal ini juga mengindikasikan bahwa discount rate dimana tercapai NPV = 0 adalah 44,20%. Nilai IRR sebesar 44,20% ini lebih besar dari OCC yaitu bunga deposito pada bank komersil sebesar 12% per tahun. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator IRR, usaha penggemukan sapi di Kabupaten Konawe Selatan layak dilaksanakan, karena investasi yang ditanamkan dalam usaha tersebut akan mampu menghasilkan keuntungan sebesar 44,20% per tahun.

Tabel 17 menunjukan bahwa NPV negatif baru diperoleh pada discount factor 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa NPV = 0 akan tercapai pada jarak antara Df 40% dan 50% yang secara interpolasi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{NPV}^+ \\
 \text{IRR} &= \text{Df}^+ + \left\{ \left(\text{Df} - \text{Df}^+ \right) \left(\frac{\text{NPV}^+}{\text{NPV}^+ - \text{NPV}^-} \right) \right\} \\
 &= 40 + \left\{ \left(50 - 40 \right) \left(\frac{380.723.575}{380.723.575 - (-525.241.850)} \right) \right\} \\
 &= 40 + \left\{ \left(10 \right) \left(\frac{380.723.575}{905.965.425} \right) \right\} \\
 &= 40 + 4,20 = 44,20\%
 \end{aligned}$$

3. Analisis NBCR

Analisis NBCR digunakan untuk menghitung pendapatan bersih sekarang untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan dalam usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan. Sesuai dengan rumus NBCR yaitu jumlah NPV positif dibagi dengan jumlah NPV negatif maka NBCR dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NBCR} = \frac{11.352.853.450}{3.674.494.425} = 3,09$$

Hasil perhitungan NBCR = 3,09 mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah dari modal yang diinvestasikan dalam usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan akan mampu menghasilkan laba bersih dengan nilai sekarang (*net present value*) sebesar Rp 3,09. Dengan dasar ini pula maka dapat disimpulkan bahwa usaha

penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan layak secara finansial berdasarkan kriteria NBCR.

Jika ketiga indikator kelayakan usaha yang dihitung di atas dirangkum maka dapat disimpulkan bahwa usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan layak secara finansial dimana NPV = Rp 7.678.359.025, pada discount factor 12% IRR = 44,20% dan NBCR = Rp 3,09.

3.2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas (analisis kepekaan) bertujuan untuk mengetahui pengaruh serta dampak dari faktor-faktor ketidakpastian seperti penurunan produksi karena adanya gangguan hama penyakit atau bencana dan faktor-faktor ekonomi seperti peningkatan harga input yang dapat menyebabkan biaya produksi meningkat. Dalam perhitungan ini analisis sensitivitas dilakukan dengan menaikkan biaya sebesar 10% dan penurunan benefit sebesar 10%. Hal ini didasarkan pada fluktuasi perubahan yang sering terjadi dalam usaha penggemukan sapi.

Hasil analisis sensitivitas disajikan pada Lampiran 8 dimana ditemukan bahwa baik kenaikan biaya sebesar 10% dan benefit tetap maupun penurunan benefit sebesar 10% dan biaya tetap, keduanya tidak menyebabkan usaha menjadi tidak layak. Pada kenaikan biaya sebesar 10% dan benefit tetap, NPV tetap bernilai positif sebesar Rp 3.447.340.324, IRR tetap lebih besar dari OCC yakni sebesar 26,79%, dan NBCR tetap lebih besar dari satu yakni Rp 1,75. Demikian pula pada penurunan benefit sebesar 10% dan biaya tetap, NPV tetap bernilai positif sebesar Rp 2.679.504.421, IRR tetap lebih besar dari OCC yakni sebesar 25,21%, dan NBCR tetap lebih besar dari satu yakni Rp 1,63.

3.3. Manfaat Lain Usaha Penggemukan Sapi

Selain menghasilkan manfaat yang dapat diukur dengan uang (*tangible benefit*), usaha penggemukan sapi di Kabupaten Konawe Selatan juga dapat menghasilkan manfaat yang sulit diukur dengan uang (*intangibile benefit*) serta *indirect benefit*. Manfaat usaha penggemukan sapi yang tidak dapat diukur dengan uang adalah:

1. Manfaat bagi perbaikan lingkungan karena king grass yang diusahakan sebagai pakan ternak sapi dapat mengurangi erosi pada lahan yang miring serta dapat menahan air dalam tanah.
2. Kotoran sapi dapat menyuburkan tanah di sekitar proyek sehingga meningkatkan produktivitas lahan.
3. Dengan adanya usaha penggemukan sapi maka tenaga kerja di Kabupaten Konawe Selatan dapat terserap sebagian untuk bekerja di usaha penggemukan sapi.
4. Dengan adanya usaha penggemukan sapi maka secara tidak langsung masyarakat mendapat penyuluhan dan pengetahuan mengenai teknik budidaya sapi yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang diuraikan pada hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Biaya investasi untuk melaksanakan usaha penggemukan Sapi Bali dengan skala usaha 1.200 ekor per tahun adalah sebesar Rp 3.029.547.500 yang digunakan untuk membuka kebun rumput seluas 4,5 hektar, membeli bibit rumput king grass, membangun kandang sapi, bangunan kantor, gudang, infrastruktur penunjang, dan mesin serta peralatan.
2. Analisis finansial menunjukkan bahwa usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan layak dilaksanakan dengan NPV sebesar Rp 7.678.359.025, IRR sebesar 44,20% dan NBCR sebesar Rp 3,09.
3. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha penggemukan Sapi Bali di Kabupaten Konawe Selatan tetap layak meskipun terjadi peningkatan biaya sebesar 10% atau penurunan benefit sebesar 10%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi bali*. Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Anonimous. 1991. *Petunjuk Operasional Gemmararampak*. Direktorat Bina Produksi Peternakan. Departemen Petanian, Jakarta.
- Anonimous. 1992. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka*. Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara, Kendari
- Anonimous. 1994. *Pola Penggemukan Sapi Potong Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang*. Dinas Peternakan Kab. Daerah Tk. II Sumedang

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008. *Statistik Indonesia 2008*. BPS Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sultra. 2008. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka*. Kendari.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Konawe Selatan. 2008. *Kabupaten Konawe Selatan Dalam Angka*. Andoolo.
- Basuki, P. dan Suparta. 1993. *Pelatihan Usaha Penggemukan Sapi bali Mekanisme Produksi Usaha Penggemukan Sapi bali*. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada kerjasama dengan PT. Bina Kurnia Alam Nusantara, Yogyakarta.
- Departemen Pertanian. 1986. *Sapi bali*. Ungaran. Balai Informasi Pertanian, Departemen Pertanian.
- Djamin, Z. 1984. *Perencanaan dan Analisis Proyek*. LPFE UI. Jakarta.
- Gittinger, P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Gray, C. 1993. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hafid, H. 2007. *Bahan Ajar Teknologi Feedlot*. Fakultas Pertanian Haluoleo, Kendari.
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husnan dan Suwarsono. 1999. *Studi Kelayakan Proyek*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1988. *Manajemen Pertanian Agribisnis*. Bina Aksara. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nafiu. 2008. *Analisis Pola Pembibitan dan Penggemukan Sapi bali Ditinjau dari Aspek Sosial Ekonomi, Pendapatan Peternak dan Kelayakan Finansial*. Laporan Hasil Penelitian. Departemen Pendidikan Nasional Universitas Haluoleo, Project Management Unit. Kendari.
- NitiseMITO, A. 1995. *Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nuhung, A. Iskandar. 2006. *Bedah Terapi Pertanian Nasional*. Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer kelompok Gramedia, Jakarta.
- Padangaran, A.M. 2008. *Manajemen Proyek Pertanian*. Program Pascasarjana Universitas Haluoleo. Kendari.
- Paemba, L. 2009. *Analisis Program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Komoditas Sapi Potong Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak di Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Wijaya Putra, Surabaya.
- Pane. 1990. *Upaya Peningkatan Mutu Genetik Sapi Bali di P3 Bali*. Proceeding Seminar Nasional Sapi Bali. Bali.
- Prayitno, H. 1995. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Rianse, U. Dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.